

BAB II

TAFSIR DAN ASPEK-ASPEKNYA

A. Pengertian Tafsir.

Sebelum permasalahan yang dimaksud oleh judul, maka perlu sekali dibahas tentang pengertian tafsir itu sendiri, sebab pembahasan suatu masalah tidak akan bermanfaat jika pengertian dari masalah tersebut tidak di fahami dahulu.

1. Pengertian Tafsir Menurut Bahasa.

Dalam mengartikan perkataan tafsir menurut bahasa ini para uilama' berbeda-beda pendapat sebagaimana berikut

- a. Menurut Luis Makluf, kata tafsir adalah isim masdar yang berarti penjelasan, keterangan dan pansyarahan.¹
- b. Menurut As-Syeh Manna'Al-Qaththan, kata tafsir mengikuti wazan " **تَفْصِيلٌ** " dan kata " **الْفِيسْرُ** " yang¹ berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang ma'qul, dalam bahasa Arab perkataan " **الْفِيسْرُ** " berarti membuka arti yang sukar, sedang perkataan tafsir berarti membuka atau menjelaskan arti

¹Luis Ma'luf, Al-Munjid fi Al-Lughah Wa Al-A'lam, Beirut, Dar Al-Masyriq, 1984, h 583

- yang dimaksud dari lafadz-lafadz yang sulit.²
- C. Menurut Imam Az-Zarkasy, tafsir itu berasal dari kata " tafsirah " yang berarti alat yang dipakai oleh dokter untuk memeriksa orang sakit yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir mempunyai arti penjelasan.³
- D. Menurut penjelasan Ibn Al-Manjuz, perkataan tafsir adalah Al-Bayan yakni keterangan. Kalau kata " fasru " berarti mengungkapkan sesuatu yang tertutup atau sesuatu yang samar, maka tafsir berarti mengungkapkan maksud dari suatu lafadz yang sukar.⁴
- E. Menurut Asy-Syirbasyi, kata tafsir berarti keterangan atau penjelasan.⁵ Hal ini sesuai dengan arti kata tafsir yang terdapat dalam surat Al-Furqaan ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ
وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

²Manna' Khalil Al-Qaththan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Jakarta, Lintera Antar Nusa, 1996, h 455

³Az-Zarkasyi, Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an, Mesir, Isa Al-Babi Al-Halabi, 1957, Juz II, h 147

⁴Ibnu Al-Manzur, Lizan Al-Arab, Mesir, Al-Muassasah Al-Misriyah, Juz VI, h 361

⁵Ahmad Asy-Syirbashi, Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991, h 5

Artinya : "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."⁶

Dari semua pendapat di atas, sekalipun mereka berbeda pendapat mengenai kata asal tafsir, tetapi semuanya sependapat bahwa kata tafsir menurut bahasa berarti keterangan, penjelasan atau kupasan yang pakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sukar.

2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah.

Dalam memberikan deffinisi tafsir menurut istilah para ulama' juga berbeda pendapat seperti halnya mereka berbeda pendapat dalam memberikan definisi secara bahasa, pendapat-pendapat itu adalah :

a. Imam Abu Hayyan memberikan definisi tafsir sebagai

berikut :

التفسير علم يبحث عن كيفية النطق
بالفاظ القرآن ومدلولاتها واحكامها الافرادية
وتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب
وتتمت لذلك

Artinya : "Tafsir adalah ilmu yang membahas cara membaca lafadz-lafadz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik yang mufrad maupun yang tersusun, makna-makna yang terkandung dalam keadaan yang tersusun dan ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu."⁷

⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1983, h 408

⁷Az-Zarkasyi, Op. Cit., Juz II, h 174

b. Menurut sebagian Ulama' yang kutib oleh Asy-Syuyuti dalam kitabnya Al-Itqan, tafsir adalah "

التفسير علم نزول الآيات وتثبوتها وأقسامها
والأسباب النازلة فيها ثم ترتيب مكيها ومدنيها
ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها
وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفصلها
وحلالها وحرامها وعدها ووعيدها وأمرها
ونهيها وغيرها وأمثالها

Artinya: Tafsir adalah ilmu tentang turunya ayat, keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunnya, urutan Makkiah dan Madaniyah, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan am-nya, mutlaq dan muayyadnya, mujmal dan mufassholnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya serta lainnya.⁸

c. Imam Az-Zarqoni mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

⁸Az-Zarkassiy, Loc. Cit. h174

عِلْمٌ يَنْبَغُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ
دَلَالَتِهِ عَلَى مَرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ
الْبَشَرِيَّةِ

Artinya : Ilmu yang membicarakan tentang Al-qur'an dari segi dalalahnya tentang apa yang dikehendaki oleh Allah, dengan sekedar kemampuan manusia.

D. Imam Az-Zarkasi mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله
المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم
وبيان ومعانيه واستخراج إحصائه
وحكمه

Artinya : Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menjelaskan arti-artinya serta mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.¹⁰

Dari definisi di atas bahwa kiranya dapat diambil

⁹Az-Zarqani, Manahilil Irfan, Beirut, Dar Al-Fikr, 1988, Juz II, h 3

¹⁰Az-Zarkasyi, Op. Cit., Juz I, h 3

pengertian bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjelaskan makna-maknanya, petunjuk-petunjuknya, ajaran-ajarannya dan hukumnya serta hikmah Allah mensyariatkan hukum-hukum tersebut kepada manusia.

B. Prinsip-prinsip menafsirkan Al-Qur'an.

Untuk memperoleh penafsiran yang baik dan benar, maka selain mufassir itu harus memenuhi syarat-syaratnya ia harus pula menempuh tata cara penafsiran yang benar, sebab sekalipun mufassirnya telah memenuhi syarat-syarat, tetapi apabila tata cara menafsirkannya salah maka tidak akan mendapatkan penafsiran yang benar.

Adapun tata cara menafsirkan Al-Qur'an yang benar dan baik adalah sebagai berikut :

1. Menafsirkan Al-Qur'an lebih dahulu dengan Al-Qur'an,, karena hal-hal yang diterangkan secara global pada suatu tempat, telah diperinci pada tempat yang lain, sebagaimana halnya aturan-aturan yang diterangkan pada suatu tempat, telah diterangkan dengan panjang lebar di tempat lain.¹¹ Dengan demikian makna kata ayat itu akan semakin jelas dengan keterangan ayat lain, karena memang Al-Qur'an itu yang sebagian menafsirkan bagian

¹¹ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz I, h4

- yang lain. Dalam hal ini tidak berarti boleh langsung menafsirkan ayat dengan ayat tanpa dasar, melainkan harus juga berdasarkan hadits Nabi atau riwayat sahabat, atau riwayat tabi'in, bahwa suatu ayat Al-Qur'an itu merupakan tafsiran dengan ayat yang lain.
2. Hendaknya menafsirkan Al-qur'an dengan keterangan-keterangan As-sunah yang menjeaskan Al-qur'an, sebab Al-qur'an sendiri telah menyebutkan bahwa diantara fungsi As-Sunnah adalah untuk menjelaskan maksud Al-qur'an seperti yang tegaskan dalam ayat 44 surat An-Nahl hal itu dimaksudkan menjaga yang dha'if dan maudlu'.¹²
 3. Jika tidak diperoleh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka mufassir supaya mencari pendapat para sahabat, karena mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui soal-soal yang berkenaan dengan penafsiran, sebab mereka sangat mengetahui situasi dan hal ikhwal ketika diturunkan Al-Qur'an itu dan mereka mempunyai kefahaman dan pengalaman yang benar dan shoheh. Oleh sebab itu tafsir Al-qur'an dari keterangan sahabat itu menduduki hadits marfu', pada Nabi Muhammad SAW, seperti yang dikatakan Imam Al-Hakim.¹³

¹²Subhi Shaleh, Mabahis fi Ulum Al-Qur'an, Beirut Dar Al-Ilmi Al-Malayyin, 1988, h 299

¹³Az-Zarkasyi, Op. Cit., Juz II, H 157

4. Kalau tidak di dapatkan juga penafsiran dari Al-qur'an, As-Sunnah dan keterasngnan-keterangan dari sahabat maka mufassir supaya mencari keterangan dari tabi'in seperti : Mujahid Ibnu Jubair, Sa'id Ibnu Jubair, Ikrimah (budak Ibnu Abbas), Atha' Ibnu Rabah dan lain-lain. Sebab banyak dari tabi'in yang menerima langsung tafsir dari para sahabat tentang Al-qur'an.¹⁴ Jika tidak di peroleh dari sumber-sumber di atas maka barulah ayat-ayat Al-Qur'an itu di tafsrkan menurut kaidah-kaidah bahasa Arab, karena Al-Qur'an itu ditur-unkn dalam bahasa Arab.¹⁵
6. Kalau dari kaidah-kaidah bahasa Arab tidak diperoleh keterangan, maka penafsiran dilakukan menurut tuntunan pengetahuan lain yaitu dengan jalan Istimbath dan Ijtihad. Hal inilah yang sesuai dengan do'a Nabi kepada Ibnu Abbas.¹⁶

Maka didalam menafsirkan Al-Qur'an mufassir sedapatnya mengikuti prosedur di atas yang merupakan tingkatan-tingkatan dari sumber=sumber yang di gunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Jika mufassir tidak mengikuti tata cara

¹⁴Manna' Khalil Al-Qaththan, Op. Cit., h 464

¹⁵Ibid., h 464

¹⁶Az-Zarkasy, Op. Cit., Juz II, h 161

penafsiran dan penjelasan yang mencapai tingkat tertinggi.

C. Syarat-syarat Mufassir.

Tidak semua orang di perbolehkan menafsirkan Al-Qur'an kecuali orang tersebut memenuhi syarat-syaratnya yang mempunyai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penafsiran, diantara syarat-syarat itu adalah memahami Al-Qur'an, As-Sunnah, bahasa Arab dan seluk beluknya.

Imam Suyuti menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang mufassir, syarat-syarat itu meliputi :

1. Bahasa Arab dan seluk beluknya yang meliputi ilmu nahwu, shorof, dan ilmu istiqaq (ilmu etimologi).
2. Ilmu Balaqah (ilmu retorika) yang mencakup ilmu ma'ani dan bayan serta badi'.
3. Ilmu Ushul Fiqh, Ushuluddin, Asbab, An-Nuzul, Nasekh dan Mansukh, Qira'at dan kisah-kisah.
4. Ilmu Hadits yang menjelaskan tafsir yang mujmal.
5. Ilmu Muhibbah, yaitu ilmu yang diberikan Allah kepada seseorang yang mengamalkan apa yang diketahuinya.¹⁷

Imam Az-Zarqani menegaskan, bahwa keharusan memenuhi syarat-syarat tersebut di atas adalah untuk dapat mencapai tingkatan tafsir yang tinggi, dan tetapi

¹⁷Asy-Suyuthi, Op. Cit., Juz II, h 181

jika sekedar untuk mengetahui seperti ayat yang umum secara singkat agar bisa menerangkan kebesaran Allah seperti yang biasanya dapat di jangkau oleh kebanyakan orang, maka hal itu tidaklah diharuskan memenuhi keseluruhan syarat-syarat mufassir di atas, tetapi cukup hanya sebagian saja.¹⁸

Pendapat Imam Az-Zarqani ini benar juga, jika semua orang yang akan memahami dan merenung arti dan makna ayat harus terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka tidak banyak orang yang bisa memikirkan dan memahami serta merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, padahal di dalam Al-qur'an Allah sering kali memerintahkan manusia untuk memikirkan ayat-ayatnya seperti yang terdapat di dalam surat Muhammad ayat 24:

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci.¹⁹

Sedang syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi mufassir yang berkenaan dengan akhlaq atau adab (budi pekerti) adalah :

1. Harus memenuhi Aqidah yang sehat dan kuat serta berpegang teguh pada sunnah agama.
2. Memenuhi niat yang baik dengan tujuan yang benar

¹⁸Az-Zarqani, OP. Ciit, Juz II, h 51

¹⁹Departemen Agama RI, OP. Cit, h 833

ikhlas semata-mata hanya untuk taqarrub kepada Allah.²⁰

3. Memiliki akhlaq yang luhur dan kepribadian yang baik.
4. Selalu berhati-hati dan berwaspada dalam menukil pendapat orang lain.
5. Mempunyai keberanian masalah yang haq
6. Mendahulukan orang yang baik utama, maka tidak menafsirkan dulu apabila ada orang yang masih utama dari dia.
7. Mempunyai persiapan yang matang dan jalan penyampaian yang baik.²¹

D. Macam-macam Tafsir.

Para uama' berbeda-beda dalam menentukan macam-macam tafsir Al-qur'an, karena untuk menentukannya mereka meninjau dari sudut pandang yang berbeda-beda. ada ulama' yang meninjau dari segi aneka ragam metode penafsiran ayat-ayatnya, ada pula yang meninjau dari segi fokus penafsirannya.

Untuk lebih jelasnya pembahasan tentang macam-macam tafsir dalam studai ini, maka perlu diuraikan menjadi tiga bahasan sebagai berikut :

1. Macam-macam tafsir ditinjau dari segi aneka ragam

²⁰ Hanna' Khalil Al-Qaththan, OP. Cit., h 322

²¹ Ibid, h 322

metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Macam-macam tafsir di tinjau dari segi aneka ragam fokus penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Pembagian pembahasan seperti ini dimaksudkan agar dapat merata yang meliputi semua macam-macam tafsir al-Qur'an yang di dasarkan pada tinjauan tersebut .

1. Macam-macam tafsir ditinjau dari segi aneka ragam metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebelum membahas macam-macam tafsir Al-Qur'an perlu diketahui dahulu dasar pembagian metode penafsiran yang akan dijadikan dasar menentukan macam-macam tafsir tersebut.

Para ulama' berbeda-beda dalam menentukan pembagian metode penafsiran Al-Qur'an. Menurut Prof. Dr. H. Abdul Jalal HA. yang lebih tepat pembagian metode ini harus dipisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing :

- a. peninjauan dari segi sumber penafsiran.
- b. Peninjauan dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayatnya.
- c. Penafsiran dari segi keluasan penjelasannya tafsiran-tafsiran.
- d. Peninjauan dari segi sasaran yang tertib ayat-ayat yang

ditafsirkan.²²

Maka dari itu, untuk menentukan macam-macam tafsir ditinjau dari segi metode penafsiran ayat-ayatnya dalam study ini akan didasarkan pada empat tinjauan tersebut diatas.

a. Bila ditinjau dari segi penafsiran, maka tafsir Al-Qur'an ada tiga macam sebagai berikut :

1. Tafsir Bil Al Ma'tsur, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran dari Al-Qur'an, dari Hadits, dari riwayat Shahabat dan para riwayat para Tabi'in.²³ Tafsir ini mengambil riwayat dari sumber yang berhubungan dengan makna ayat yang akan ditafsirkan tanpa adanya istihad didalam menjelaskan maksud ayat tadi, dan tidaklah mengambil dari sumber lain.²⁴ Kitab tafsir yang memakai metode bil Ma'tsur antara lain :

- a. Jami' Al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an, Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (Wafat 310 H).
- b. Bahar Al-Ulum, Karya Abu Al-Laits As-Samarqandy.
- c. Al-Kasyfu Wa Al-Bayan, Karya Abi Ishaq Ats-Tsa'laby (Wafat 427 H).

²²Drs. H. Akhmad Syadzali MA, Ulumul Qur'an II, Bandung, Pustaka setia, 1997, hh 65 - 67

²³Subhi Saleh, Op. Cit., h 291

²⁴Manna' Khalil Al-Qaththan, OP. Cit., h 482 - 483

d. Ad-durr Al-Mantsur. Karya Jalaluddin As-Suyuty.²⁵

2. Tafsir Bil Ar-Ra'yi, yaitu penafsiran yang mufassirnya dalam menerangkan maknanya hanya berlandaskan kepada pemahamannya yang khusus dan pengambilannya yang hanya dengan dasar akal saja.²⁶

Jenis tafsir ini terbagi menjadi dua yaitu :

a. Tafsir Mahmud, yaitu Tafsir yang sesuai dengan tujuan Syara', jauh dari kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami teks Al-Qur'an.²⁷

b. Tafsir Madzmum, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan tanpa dasar ilmu atau penafsiran yang hanya berdasarkan hawa nafsunya tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa arab dan syara' atau kalam Allah itu ditafsirkan menurut pendapat yang salah dan bid'ah yang tersesat.²⁸ Adapun kitab-kitab tafsir yang tergolong terpuji adalah :

²⁵ Adz-Dzahabi, At-Tafsir wa Al-Mufassir, Kairo, Dar Al-Kutub Al-Hadits, 1961, Juz I, h 204

²⁶ Manna' Khalil Al-Qaththan, Op. Cit., h 488

²⁷ Syeikh Muhammad Ali Ash-Shobuni, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, PSPBJakarta, Pustaka Amani, 1988, h 214

²⁸ Ibid., h 215

1. Mafatih Al-Ghoib, Karya Al-Fahru Ar-Razy (Wafat 606 H).
 2. Anwar At-tanzil wa Asrar At-Takwil, karya Al-Baidawi.
 3. Madarik At-Tanzil wa Haqaiq At-takwil, karya An-Nashafi.
 4. Lubab At-Takwil fi ma'ani At-Tanzil, karya Imam Al-ghazini.²⁹
3. Tafsir bi Al-Izdiwaj, (istilah bapak Prof, Dr. Abdul Jalal HA), yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an yang di dasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sumber hasil ijtihad akan pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern.³⁰ Kitab tafsir yang di susun dengan metode ini adalah.
- a. Tafsir Al-Manar, karya Muhammad Rasid Ridla (wafat 1354 H).
 - b. Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an, karya shekh Thanthawi Jauhari (wafat 135 H).
 - c. Tafsir Al-Maraghi, karya Mustafa Al-Maraghi.
- B. Bila ditinjau dari segi penjelasan terhadap tafsir ayat-ayatnya, maka tafsir Al-Qur'an ada dua macam

²⁹Adz-Dzahabi, Op. Cit., Juz I, h 289

³⁰Drs. H. Akhmad Syadzali, Op. Cit., h 64

yaitu :

1. Tafssir Bayani, yaitu yang dalam menefsirkan Al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan dengan diskriptif tanpa dengan membandingkan riwayat yang satu dengan yang lainnya, seperti afsir Ma'alim At-Tanzil karya Al-Baghawi.³¹
2. Tafssir Muqarrin, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan sejumlah ayatt Al-Qur'an pada suatu tempat kemudian meneliti pendapat para ahli tentang ayat-ayat tersebut dengan cara membandingkan pendapat yang satu dengan yang lainnya baik pendapat itu dari golongan salaf ataupun khalaf, baik tafsir itu bil ma'tsur ataupun bi Ar-ra'yi. Hal ini seperti tafsir Al-Qurthubi (wafat 671 H).³²

C. Bila ditinjau dari segi keluasan penjelasannya tafsiran-tafsiran, maka tafsir Al-Qur'an ada dua macam yaitu :

1. Tafsir Ijmali, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap makna-makannya secara global.³³ Atau menafsirkan Al-Qur'an menurut tertib tilawahnya dengan memberikan ayat yang kemungkinan

³¹ Ibid., h 66

³² Ibid., h 66

³³ Ibid., h 66

dapat di fahami oleh orang awam dengan tujuan memberikan pemahaman dengan jalan yang ringkas, hal ini seperti tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Farid Wajidi.³⁴

2. Tafsir Itrabi, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan scara mendetail atau tereprinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang, seperti tafsir Al-Manar karya Muhammad Rasid Ridla (wafat 134 H).³⁵

D. Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka tafsir Al-Qur'an ada dua macam yaitu :

1. Tafsir Tahlili, adalah ttafsirr yang dalam menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan yang terdapat di dalam mushaf. Tafsir ini menjelaskannya dari segala macam seginya, menguraikan dari segi bahasa arab dan jalan-jalan penggunaannya, menjelaskan tentang fushahah, bayan dan wajan I'jaznya, munasabah ayat-ayatnya dan menjelaskan pula makna dan maksud syari'at dibalik Nash Al-Qur'an itu. Hal ini seperti di tafsir Al-

³⁴Op. Cit., h67

³⁵Ibid., h 68

Jamai' Al-Bayan, karya Al-Qurthubi.³⁶

2. Tafsir Al-Maudlu'i, adalah tafsir yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang mengenai satu maudlu' tertentu, dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat kemudian menjelaskan hikmah syara' dalam mensyariatkannya.³⁷ Hal ini seperti tafsir Al-Bidayat fi Al-Tafsir Al-Maudlu'i karya Al-Farmawi.³⁸

2. Macam-macam tafsir jika ditinjau dari segi aneka ragam fokus penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada masa sekarang sudah banyak para mufassir yang menfokuskan penafsiran Al-Qur'an hanya kepada salah satu bidang saja, sehingga bila ditinjau dari segi fokus penafsirannya, akan ada macam tafsir yang banyak pula, antara lain sebagai berikut :

- a. Tafsir Lughawi atau Adabi, adalah tafsir yang menfokuskan penafsiran kepada bidang bahasa, dalam

³⁶DR. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Bandung, Mizan, 1994, h 85

³⁷Drs. H. Akhmad Syadzali, Op. Cit., h 7

³⁸DR. M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Bandung, Mizan, 1996, h 1

segi I'rabnya, harakat bacaanya, pembentukan kata, susnan kalimat dan kesusasteraannya. Tafsir macam ini menjelaskan arti yang dimaksud dan sekaigus menunjukkan segi-segi kemu'jizatan Al-Qur'an. contohnya ialah tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Zamakhsary.³⁹

b. Tafsir Fiqh, adalah tafsir Al-Qur'an yang menfokuskan kepda bidang hukum. Kadang dalam hal ini yang ditafsirkan hanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyangkut soal-soal hukum syara', sedang ayat-ayat lain yang tidak memuat hukum fiqh tidak di tafsirkan bahkan tidak di muat sama sekali. Tafsir semacam ini mengistimbatkan hukum-hukum Islam baik berupa Ibadah, Muamalat, Jinayah dan sebagainya. Contohnya adalah tafsir Ahkam Al-Qur'an karya Ibnu Arabi.⁴⁰

c. Tafsir Shufi atau tafsir Isyari, adalah menefsirkan Al-Qur'an tidak sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur'an, ini karena adanya Isyarat yang nampak pada sebagian ahli Ilmu atau orang yang mencapai tingkat ma'rifat yang selalu mengadakan latihan kejiwaan sehingga mereka mengetahui rahasia sebagian makna

³⁹Drs. H. Akhmad Syadzali, Op. Cit. h 68

⁴⁰Ibid. h 76

ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan ilham atau sinar Ilahi.⁴¹ Hal ini karena menurut sebagian dari pada sufi bahwa dengan mengadakan latihan kejiwaan maka akan sampai pada derajat yang disitu akan nampak ibarat atau serat makna Al-Qur'an.⁴² Karena sumber dasar penafsiran sufu adalah makrifat yang abstrak yang sukar di pertanggung jawabkan, secara kongkrit maka tafsir ini pada umumnya sukar dipertanggung jawabkan kebenarannya. Contohnya tafsir Maqoid At-Tafsir karya Muhammad bin Husain As-silmi.⁴³

- d. Tafsir I'zizali, adalah tafsir Al-Qur'an yang beraliran aqidah golongan mu'tailah, guna menguatkan faham mu'tazilah dan mempertahankannya. Tafsir semacam ini sering menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak selaras dengan aqidahnya, karena disesuaikan dengan faham mu'tazilah. Contohnya tafsir Ghurrah Al-Fawa'id karya Ali Ibnu Thahir Al-Husain dari golongan mu'tazilah.⁴⁴
- e. Tafsir syi'i atau tafsir bathini, adalah tafsir Al-Qur'an yang beraliran aqidah syi'ah dengann segala

⁴¹Ash-Shabuni, Op. Cit., h 171

⁴²Manna' Khalil Al-Qaathhan, Op. Cit., h 495

⁴³Drs. H. Akhmad Syadzali MA, Op. Cit., h 68

⁴⁴Ibid., h 76

cabang-cabangnya, yang di fokuskan ke dalam bidang aqidah menurut golongan ajaran syi'ah, baik Zaidiyah, Ismailiyah, Imamiyah Itsna' Asy'ariyah dan sebagainya untuk menguatkan aqidah dan polotiknya sehingga sering mena'wilkan makna ayat yang disesuaikan dengan faham dan ajaran mereka.⁴⁵ Hal ini seperti tafsir Haan Al-Asy'ary.

- f. Tafsir Falsafi atau tafsir Ar-Rumazi, adalah tafsir Al-Qur'an yang beraliran filsafat, yang pada umumnya di fokuskan pada bidang filsafat. Hal ini ditempuh dengan jalan menta'wilkan nash-nash agama dan haqiqat syara' dengan penta'wilan yang sesuai dengan pendapat ahli filsafat atau menjelaskan nash-nash agama dan haqiqat syara' dengan pendapat ahli filsafat. Hal ini seperti tafsir Al-farabi.⁴⁶
- g. Tafsir Ilmi, tafsir yang menfokuskan bidang ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat yang menyangkut alam f' dan ayat-ayat kauniyah.⁴⁷ Atau tafsir yang memberikan hukum terhadap istilah alamiyah dalam ibarat Al-Qur'an. Hal ini seperti tafsir Al-

⁴⁵ Ibid. h 77

⁴⁶ Adz-Dzadhabi, Op. Cit. Juz II, h 418

⁴⁷ Drs. H. Akhmad Syadzali MA, Op. Cit. h 68

Jawahir karya thanthawi.⁴⁸

Demikianlah pembagian macam-macam tafsir dari sudut pandang yang berbeda-beda menurut tinjauan yang berbeda-beda pula.

E. Tafsir pada Masa Nabi dan Sahabat.

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an dimulai sejak diturunkannya permulaan diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an pada masa hidup Rasulullah SAW. Hingga sesudah wafat beliau, bahkan hingga masa modern ini. Sebab setiap waktu hampir tumbuh kitab-kitab tafsir baik kecil maupun besar.

Hali ini karena Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang mengandung berbagai macam aturan-aturan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat selalu mendapatkan perhatian kaum muslimin dalam memahami dan memikirkan isi kandungan serta mengamalkan aturan-aturan hukumnya, sehingga para ulama' tidak henti-hentinya selalu menafsirkan ayat-ayatnya dan menggali mutiara-mutiara kandungannya.

1. Tafsir Pada Masa Nabi Muhammad SAW.

Pada masa Rasulullah masih hidup, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan, di berikan langsung oleh Rasulullah sendiri atas dasar wahyu

⁴⁸Adz-Dzahabi, Op. Cit., Juz II, h 474

dari Allah SWT, yang diterimanya melalui malaikat Jibril. Oleh karena itu ppenafsiran Al-Qur'an yang pertama adalah pemilik Al-Qur'an itu sendiri yaitu Allah SWT, dan yang kedua Rasulullah sendiri.⁴⁹

Dari sini maka kaum muslimin sangat membutuhkan penjelasan dari Rasulullah SAW, bersamaan dengan kebutuhan mereka untuk mengetahui kitab Allah, karena Al-Qur'an tidak akan dapat dipahami dengan haqiqatnya, dan maksud Allah didalam Al-Qur'an tidak akan dapat di ketahui kecuali dengan kembali kepada Rasulullah SAW. Yang ditugaskan oleh Allah kepada manusia.⁵⁰

Seteiap ayat Al-Qur'an turun, Rasulullah SAW langsung menyampaikannya kepada para sahabat dan beliau juga menafsirkannya. akan tetapi tidak seluruhnya ayat-ayat Al-Qur'an beliau tafsirkan, hanya saja yang di butuhkan pada masa itu, karena persoalan pada waktu itu belum begitu banyak, hal ini seperti yang dikatakan Aisyah r.a :

مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقْسِيرَ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا بَعْدَ دَعْوِهِ إِيَّاهُنَّ جَبْرِيْلُ

⁴⁹Akhmad Asy-Syirbashi, Op. Cit. h 67

⁵⁰Dr. Quraish Syihab, Pembharruan Pemikiran Islam Di Indonesia. Bandung, Mizan, 1993, h 13 - 15

Artinya : Rasulullah SAW, tidak menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an kecuali beberapa ayat yang di ajarkan oleh Jibril kepada beliau.⁵¹

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Rasulullah SAW, terkadang menafsirkannya dengan ayat-ayat yang lain, hal ini karena bentuk isi Al-Qur'an itu bermacam-macam, yaitu : 'Am, Khas, Mutlaq, Muqayyad, Mujmal dan lain-lain.

Suatu masalah yang di jelaskan secara umum oleh suatu tempat kadang-kadang dijelaskan secara khusus oleh ayat lain ditempat yang lain, dan suatu masalah yang dijelaskan secara mutklaq oleh suatu ayat dalam suatu tempat terkadang di jelaskan secara muqayyad oleh ayat yang lain dan demikian seterusnya seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan muslim,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ
لَمَّا نَزَلَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا بِمَانِهِمْ بِظُلْمٍ شَقِ
ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ . يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَلَا
بِظُلْمٍ نَفْسِي قَالَ : لَيْسَ ذَلِكَ إِذَا هُوَ الشَّرْكَ

⁵¹Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an, Mesir, Dar Al-Ma'arif, (t.th), Juz I, h 84

أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ . لِقَمَانٍ لِأَنِيهِ وَهُوَ يَعْظُمُ
 يَا بَنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
 عَظِيمٌ

Artinya : Hadits Abdullah bin Mas'ud ia berkata : Ketika turun ayat **Alladzina Amanu wa Alm Yaalbisu Limanahum Bidhulmin** , kaum muslimin harus berat, maka bertanyalah mereka kepada Rasulullah SAW : wahai Rasulullah, siapakah diantara kita yang tidak pernah berbuat dhalim kepada dirinya ? Rasulillah menjawab , bukan demikian maksudnya, tetapi yang dimaksud dhalim dalam ayat ini adalah syirik apakah kalian tidak pernah mendengar apa yang dikatakan Luqma kepada putranya ketika ia sedang menasehatinya yaitu : **Ya Bunayya La Tusyrik Bi Allah Inna Asy-Syirka La Dhulmun Adhim.**⁵²

Adapun penggunaan sumber Ijtihad sebagai sumber tafsir Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW, belumlah berperan, sebab apabila Ijtihad Rasulullah SAW, tidak tepat atau keliru maka segera turun wahyu dari Adllah untuk membenarkannya. Sedang para sahabat apabila mendapatkan kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an maka mereka dapat bertanya langsung kepada Rasulullah SAW, dan Nabi berkenan menjawabnya atas dasar wahyu yang

⁵²Fuad Abdul Baqi', Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan, Beirut, Dar Al-Fikr, (t. th), Juz I, h 25

diturunkan kepadanya.

2. Tafsir Pada Masa Sahabat.

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat saling mempelajari Al-Qur'an dan memahami makna-makna satu sama lain terutama dari jalan riwayat-meriwayatkannya dari sahabat-kesahabat yang lainnya, terutama dari mereka yang banyak mendengarkannya hadits dan tasir dari Nabi.

Maka tafsir sahabat ini, pertama-tama di dasarkan atas yang mereka dengar dan yang mereka hafalkan dari Nabi Muhammad SAW,. Sebab mereka telah banyak mendengarkan tafsiran-tafsiran Nabi dan menghayatinya, karena mereka menerima langsung bacaan ayat-ayat dari Nabi Sehabis diturunkannya, dan mereka menyaksikan sebab-sebab turunnya ayat serta mengetahui persesuaian ayat yang satu dengan ayat yang lainnya.

Apabila mereka kesulitan dalam memahami ayat-ayat al-qur'an setelah mereka tidak menemukan tafsirannya dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, maka mereka Ber-Ijtihad. Ijtihad mereka ini apabila dalam memahami ayat itu memang harus dengan menggunakan ijtihad. Tetapi apabila ayat itu kemungkinan difahami dengan hanya pengetahuan bahasa arab, maka mereka tidak menggunakan Ijtihadnya. Dengan demikian maka ijtihat para sahabat ini menjadi sumber tafsir Al-Qur'an yang ketiga dalam Al-qur'an dan hadits

Nabi.⁵³

Ijtihad para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ini nampak pada penafsiran mereka tentang Ad-Dukhan di dalam surat Ad-Dukhan ayat 10 :

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

Artinya : Maka tunggulah ketika langit membawa kabut yang nyata".⁵⁴

Dalam menafsirkan Ad-Dukhan dalam ayat ini para sahabat berbeda pendapat. Menurut Ibnu Mas'ud ialah bencana kelaparan yang menimpa kaum Quraisy di karenakan Do'a Nabi terhadapnya ketika mereka mendustakan Beliau di Mekkah. Karena ke;aparan itu mereka melihat langit seperti kabut. Sedang menurut Umar dan Abu Hurairah serta Zaid bin Ali, Ad-Dukhan ialah kabut yang nampak di alam pada akhir zaman yang menunjukkan dekatnya hari kiamat. Dan menurut Abdur rahman Al-A'raj Ad-dukhan adalah debu yang berterbangan pada masa penaklukan kota makkah karena berdesakannya tentara Islam sehingga mata tidak dapt

⁵³Adz-Dzahabi, Op. Cit., Juz I, h 57

⁵⁴Departemen Agama, Op. Cit., h 809

melihat langit.⁵⁵

Dalam menafsirkan Al-Qur'an para sahabat berpegang teguh kepada beberapa hal, antara lain :

1. Pengetahuan bahsa Arab dan rahasia-rahasiannya.
2. Pengetahuan tentang adat istiadat bangsa Arb.
3. Pengetahuan tentang khal-ikhwal orang-orang yahudi dan Nasrani di daerah Arab ketika turunnya Al-Qur'an.
4. Kekuatan faham dan kecerdasan daya tangkap mereka.⁵⁶

Para sahabat disamping menggunakan Al-Qur'an dan Hadits serta Ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an, kadang-kadang mereka bertanya kepad orang-orang ahli kitab untuk menafsirkan ayat-ayat tertentu.

Sebagaimana diketahui bahwa Kitab taurat dan injil adalah kitab samawi yang sama halnya dengan Al-Qur'an, seperti kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu. Namun kedua kitab tersebut mengemukakan kisah-kisah itu dengan cara panjang lebar, sedang Al-Qur'an mengemukakannya secara ringkas, karena disebutnya kisah-kisah itu hanya untuk ibarat dan peringatan bagi umat yang sekarang. Inilah yang menyebabkan para sahabat yang mencari

⁵⁵Al-Jawi, Murah Labib Tafsir An-Nawawi, Beirut Dar Al-Fikr, 1981, h 282

⁵⁶Adz-Dzahabi, Op. Cit., Juz I, h 58

penjelasan tambahan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an dari orang-orang ahli kitab.

Namun dalam menerima penjelasan dari ahli kitab tersebut sahabat sangat berhati-hati, mereka hanya mengambil penjelasan yang sudah nyata tidak bertentangan dengan para syai'at dan akal sehat mereka. Adapun penjelasan yang belum nyata benar dan tidaknya mereka mendiampkannya, karna patuh pada sabda Nabi yang berbunyi "Janganlah kamu semua membenarkan ahli kitab, dan jangan pula kamu semua mendustakan mereka, tetapi berkatalah kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami".⁵⁷

Apabila penjelasan-penjelasan ahli kitab tersebut bertentangan dengan syari'at Islam dan akal sehat mereka maka dengan spontan mereka menolaknya dan membenarkannya. Hal ini seperti peristiwa berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله
صلى الله عليه وسلم . ذكر يوم الجمعة

⁵⁷ Ibid. h 62

فقال . فيه ساعة لا يوافقها عبد مسلم
وهو قائم يصلي يسأل الله تعالى
إلا أعطاه إياه وإشراكه بعلمها
"روه البخاري"

Artinya : "Dari Abi Hurairah, Bahwa Rasulullah SAW, menyebutkan hari jum'at, kemudian beliau bersabda, pada hari jum'at ada saat yang apabila seseorang muslim berdirishalat dan meminta sesuatu kepada Allah, pasti Allah memberinya " kemudian Rasulullah saw, berisyarat deangan tangnnya sebagai tanda bahwa pada saat itu sebentar".

Para sahabat berbeda pendapat dalam menentukan saat tersebut, apakah masih ada atau sudah dihapus. jika masih ada, apakah berada dalam satu jum'at dalam setahun ataukah setiap hari jum'at ?. Abu hurairah bertanya kepada ka'ab Al-Anbar tentang saat tersebut, ka'ab menjawab saat tersebut ada pada satu jum'at dalam setahun. Abu Hurairah menolah jawaban tersebut dan menjelaskan bahwa saat tersebut ada pada setiap jum'at. Setelah Ka'ab melihat kembali pada kitab Taurat, ia lalu membenarkan Abu khurairah. Selain kepada Ka'ab Abu

khurairah juga bertanya kepada Abdullah bin Salam. Abdullah bin Salam mengatakan bahwa saat tersebut berada di akhir hari jum'at, Abu Khurairah menolak jawaban tersebut dengan alasan bahwa tidak mungkin saat itu berada di akhir jum'at, karena Rasulullah saw, bersabda, **يصلى لا يوافيها عبد مسلم وهو قائم** sedang akhir jum'at tidak di tempati untuk sholat.⁵⁸

Inilah bukti nyata bahwa para sahabat sangat selektif dalam menerima penjelasan ahli kitab.

Dengan demikian maka kalau diperhatikan sumber-sumber tafsir Al-Qur'an pada masa sahabat itu ada empat yaitu :

1. Al-Qur'an Al-Karim.
2. Hadits-hadits Nabi.
3. Ijtihad dan kekuatan Istimbat.
4. Cerita ahli kitab dari kaum yahudi dan nasrani.⁵⁹

F. Ahli Tafsir Dari Kalangan Sahabat

Tidak di ketahui bahwa Rasulullah saw, dapat memahami seluruh isi Al-Qur'an baik secara global maupun secara terperinci. Hal ini di sebabkan karena Rasulullah menerima wahyu langsung dari Allah melalui Malaikat Jibril.

⁵⁸Al-Qasthallani, Op. Cit., Juz II, h 190

⁵⁹Adz-Dzahabi, OP. Cit., Juz I, h 37

Adapun para sahabat, mereka dapat memahami Al-qur'an menurut apa yang mereka terima dari Rasulullah. Hal ini karena para sahabat adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bagi mereka melepaskan diri kesibukan sosial. Dikarenakan ada kesibukan-kesibukan ini maka tidak semua dari mereka dapat mengikuti majlis-majlis yang di adakan Rasulullah saw. Secara terus-menerus, sebagai pengetahuan mereka terhadap Al-Qur'an aberbeda-beda. Bagi mereka yang jarang mengikuti majlis Rasulullah tentunya hanya sedikit pengetahuannya. Tentang AlQur'an demikian juga sebaliknya bagi mereka yang rajin mengikuti majlis Rasulullah serta rutin tentulah banyak sekali pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an.

Karena hal-hal inilah sebagai kemampuan para sahabat dalam memahami Al-Qur'an bertingkat-tingkat, ada yang sedikit dan ada pula yang banyak sekali . hal ini seperti apa yang dikatakan Masruq :

قال . مسروق ، جالست اصحاب محمد ص . م . فوجدتهم
 كالإحاد يعني الغدير . فالإحاد يروي الرجل والإحاد يروي
 الرجلين . والإحاد يروي العشرة ، والإحاد يرو المائة
 والإحاد لو نزل به الأرض لأصدرهم

Artinya : Masruq berkata, Aku bergaul dengan sahabat Nabi saw. Maka saya dapatkan mereka bagaikan anak sungai, anak sungai tersebut ada yang dapat memuaskan seseorang saja, ada yang bisa memuaskan dua orang saja, ada yang mampu memuaskan sepuluh orang, ada yang mampu memuaskan seratus orang dan bahkan ada pula yang seandainya seluruh penduduk bumi turun mengambilnya maka masih mampu mencukupi mereka.⁶³

Sahabat Rasulullah saw. sangat banyak sekali dan sulit ditentukan jumlahnya karena mereka tersebar di berbagai tempat. Jika ada orang yang menentukan jumlah mereka, hal itu hanya perkiraan saja. Banyaknya sahabat itu seperti apa yang dikatakan Ka'ab bin Malik ketika ia tertinggal pada perang tabuk, dia berkata : "Sahabat Rasulullah saw, itu banyak sekali dan sulit untuk di catat di dalam buku". Ibnu Abbas berkata : "Pada sepuluh hari setelah bulan Ramadhan tahun penaklukan kota Makkah, Rasulullah saw, keluar bersama 10. 000 kaum muslimin" dan pada haji wada' Rasulullah saw, bersama 70. 000 kaum muslimin. Abu Zur'ah berkata Rasulullah wafat meninggalkan 114. 000 sahabat yang meriwayatkan mendingan hadits beliau.⁶⁴

Dari sekian ribu sahabat tadi yang terkenal banyak meriwayatkan tafsir Al-Qur'an hanya sepuluh orang. Jumlah tersebut sangat sedikit bila di bandingkan dengan jumlah

⁶³Moh. Ajjaj Al-Khatib, Ushul Al-Hadits, Beirut, Dar Al-Fikri, 1989, h 402

⁶⁴Ibid, h 400 - 401

seluruh sahabat yang ada. Mereka itu adalah : Abu Bakar As-Siddiqi, Umar Ibnu Al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zait bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ary dan Abdullah bin zubair.⁶⁵

Para khalifah yang empat yang banyak diterima tafsirnya dan di sampaikan pada masyarakat ialah Ali bin Abi Thalib yang hidup hingga pada masa tersebar luasnya agama Islam. Adapun Abu bakar, Umar, dan Utsman maka mereka ini hidup pada masyarakat tidak banyak membutuhkan penefsiran Al-Qur'an dari orang lain, karena masyarakat pada waktu itu banyak yang mengetahui maksud-maksud ayat Al-Qur'an dari orang lain, karena masyarakat pada waktu itu banyak yang mengetahui maksud-maksud ayat Al-Qur'an serta makna dan hukum-hukumnya. Selain itu khalifah yang ke tiga ini banyak mencurahkan waktunya untuk kepentingan khalifah, penaklukan bangsa-bangsa yang belum tunduk kepada Islam dari orang-orang murtad.⁶⁶

Di bawah sepuluh orang tersebut diatas masih ada beberapa sahabat yang juga ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an dan tafsirtafsir mereka diambil oleh para tabi'in. Diantaranya mereka itu ialah : Abu Khurairah, Anas bin

⁶⁵Asy-Syuyuti, Op. Cit., Juz I, h 187

⁶⁶Adz-Dzahabi, Op. Cit., Juz I, h 63

malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah dan Aisyah Ummil mu'minin.⁶⁷

Hanya saja tafsir yang di riwayatkan dari mereka ini sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari tokoh-tokoh sahabat yang sepuluh itu, dari mereka yang paling terkenal banyak riwayat tafsirnya adalah Abdullah bin Abbas yang pernah di do'akan Nabi saw, supaya kelak menjadi seorang yang alim tentang Al-Qur'an bahkan beliau di beri gelar Turjuman al-qur'an.

G. Tafsir Pada Masa Tabi'in

Permulaan pada masa tadbi'an ini adalah sesudah berakhirnya masa sahabat, sekitar akhir abad ke I hijriyah. Yaaitu ketika Islam tidak hanya berada di Arab saja, namun sudah tersebarinya berbagai penjuru dunia. dan bangsa Arab sendiri sudah banyak di pengaruhi oleh bangsa-bangsa non Arab. Disini permasalahan dan kebutuhan akan adanya tafsir menjadi masalah yang urgen. Sehingga usaha-usaha untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan Ra'yu yang sudah mulai nampak pada masa sahabat walaupun sebenarnya pada masa Nabipun sudah ada dan berkembang dengan pesat.

dari adanya perkembangan islam di bidang politik dan ekspensi wilayah tersebut, umat islam, ulama'

⁶⁷ Hashbi Asy-Syiddieqy, Ilmu-ilmu Qur'an, Jakarta, Bulan Bintang, 1972, h 181

tabi'in, sering kali bertemu dan berbenturan dengan problematika-problematika sosial. yang membutuhkan pada penyelesaian-penyelesaian yang berdasarkan nash Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Dan juga budaya-budaya yang berkembang semakin komplek dari masa ke masa sehingga banyak di pengerahui karena dalam memahami ayat-ayat Al-qur'an

Tentang ulama'-ulama' kalangan tabi'in yang termashur dalam bidang tafsir kebanyakan adalah murid-murid dari Ibnu Abbas dan murid-murid Ibnu Mas'ud. Adapun yang banyak meriwayatkan tafsir dari Ibnu Abbas adalah mujtahid Ibnu Jabr, Atha' Ibnu Rabbah, dan Ikrimah Maula Ibnu Abbas. Sedangkan ulama' tabi'in yang meriwayatkan dari tafsir Ibnu Mas'ud adalah Ul-Qamah Adn-Nakay Masruq Ibnu Ajda Al-Hamdany, Yajid An-Nakhay.⁶⁸

H. Tafsir Pada Masa Tabi'in-Tabi'in

Masa tabi'in-tabi'in ini merupakan kelanjutan dari masa tabi'in. Artinya corak penafsiran para ulama tabi'in-tabi'in bersumber pada apa yang di peroleh dari para juru mereka (tabi'in).

Karena problema-problema yang di jumpai di tengah-tengah masyarakat tidak selalu terjawab secara eksplisit dalam Al-qur'an maupun sunnah Rasul, maka para ulama' pun

⁶⁸As-Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Qur'an. Jakarta, Bulan Bintang, 1994, h 218

melakukan ijtihad dengan memberikan interpretasi-interpretasi rasional terhadapnya ayat-ayat Al-qur'an. Oleh karena itu, mereka mulai mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang di terima dan kalangan sahabat dan tabi'in yang belum tesusun dengan baik. Mula-mula penduduk suatu kota mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang ada di kota tempat tinggal mereka. Kemudian pindah ke kota lain untuk mencari hadits-hadits tafsir itu. Dalam fase berikutnya hadits-hadits tafsir tersebut benar-benar menjadi ilmu tersendiri yang berdiri sendiri. Yang selanjutnya di buatlah suatu tafsir untuk tiap-tiap ayat dalam Al-qur'an.

Pendek kata, pada masa tabi'in-tabi'in ini sudah di tulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat-surat Al-Qur'an. Dan kebanyakan dari buku-buku itu di hiasi oleh perkataan-perkataan para sahabat dari tabi'in.

Diantara para Ulma' tabi'in yang menulis tafsir itu ialah Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Al-Halbi Muhammad Al-Ishak, Muqaatil bin Sulaiman Al-Wahidi, dan masih banyak lagi yang lain.⁶⁹ Sedangkan penulis kitab tafsir yang terkenal pada masa ini adala Al-Wahidi dan Ibnu Jarir Ath-Thabari. Kitab tafsir yang di susun oleh Ibnu Jarir At-Thabari merupakan kitab tafsir yang terbe-

⁶⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Jakarta, Inter Nusa, 1987, h 32

sar pada masa Muqaddimin yang sampai generasi sekarang yaitu kitab jami'ul bayan.

I. Tafsir Pada Masa Muta'akhirin

Setelah Islam meluas ke berbagai daerah yang kebudayaannya konservatif, seperti persia, syria, turki, asia tengah, mesir, etopia, dan afrika utara, maka terjadilah pergerakan dan persinggungan antara kultur negara atau daerah setempat. Persinggungan ini terpengaruh terhadap corak dan model pemikiran para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an. Maka sejak itulah umat Islam mulai mempelajari ilmu pengetahuan yang di miliki oleh penganut-penganut kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, pada masa ini umat Islam banyak mempelajari ilmu logika, eksakta, ilmu hukum, filsafat, kedokteran dan lain sebagainya.

Perkembangan cara penafsiran tumbuh seiring dengan kemajuan ilmu-ilmu Islam akibat asimilasi kebudayaan tersebut. Setiap Mufassir cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an bertumpu pada bidang ilmu keahliannya masing-masing. Karena itulah terdapat berbagai macam corak kitab tafsir yang dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

- a. Kelompok atau golongan yang menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan menghususkan pada masalah gaya dan keindahan bahasa al-qur'an. Mereka adalah Az-Zamakhsari dalam tafsirnya Al-Kasysyaf.

- b. kelompok atau golongan yang menafsirkan Al-qur'an dengan menekankan pada kata bahasanya, dan kadangkala mereka mempergunakan sair untuk memperkuat pendapat mereka misalnya tafsir yang di susun oleh Abu Hayyan Muhammad Bin Yusuf Al-Andalusi.
- c. Kelompok atau golongan yang menafsirkan al-qur'an dengan memfokuskan pada kisah-kisah atau cerita terdahulu. Ulama' yang melakukan cara ini ialah Ats-Tsa'labi.
- d. Kelompok atau golongan yang menafsirkan Al-qur'an hanya berkisar pada ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum. Misalnya Al-kurtubi dalam tafsirnya Jami' Akhkamul Qur'an.
- e. Kelompok atau golongan yang menafsirkan AL_qur'an yang hanya berkisar pada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Misalnya Ar-Razi dalam tafsirnya Mafatihul Gharib.
- f. Golongan yang hanya menafsirkan kata-kata dalam Al-qur'an yang bersifat gharib. Misalnya Muhammad Fuad Abdul Baqi' yang menukil shoheh Bukhari dengan kitabnya Mizan Ghoribil Qur'an.
- g. Golongan yang menafsirkan ayat Al-Qur'an secara ekplisit, yaitu yang memfokuskan pada isyarat-isyarat Al-Qur'an mengenai permasalahan yang berkaitan dengan

masalah suluk dan tasawuf.⁷⁰

Disamping itu pada periode mutaakhirin ini muncul kitab-kitab tafsir yang diwarnai oleh corak dan model interpretasi aliran tertentu. Diantaranya kitab dan corak aliran mu'tazilah seperti kitab Syariful Murtadla, atau juga kitab yang bercorak aliran syi'ah yang mengkultuskan ali dengan keluarganya namun yang perlu di catat disini bahwa sesuai dengan basis karakter, aliran mu'tazilah dalam melakukan interpretasi ayat-ayat- Al-qur'an senantiasa bertumpu pada akal atau istilah tafsir cenderung pada model penafsiran bir-ra'yi.

Selain ulama'-ulama' tafsir dengan kitab-kitabnya di atas, masih banyak lagi ulama'-ulama' tafsir pada abad ke sebelas, duabelas dan ke tigabelas. Seperti Asy-Syaukani dalam tafsirnya Fathul Qadir, Al-Alusi menyusun kitab Ruhul Ma'ani, Al-Alamah Siddiq Hasan Khan dengan kitabnya Fathul Bayan dan Maaradh Laabib yang di kenal dengan tafsir Munir oleh Muhammad Nawawi Al-Jawi.

Dan dalam periode ini banyak ulama'-ulama' tafsir yang produktif dan kreatif yang mempunyai kapasitas intelektualitas yang tinggi.

J. Tafsir pada Periode Moderen

Seperti yang telah di sebutkan di atas, bahwa pada

⁷⁰Departemen Agama RI, Op. Cit. h 32 - 33

masa Mutaakhirin banyak ulama' tafsir yang muncul dan memuat ke permukaan, namun setelah itu umat Islam sepertinya dilanda kevakuman intelektual di bidang tafsir. Barulah sekitar abad ke sembilan belas masehi, umat Islam bangkit kembali dari keterbelengguan dan kemundurannya dalam bidang tafsir, kemunduran ini akibat dari belenggu penjajah orang-orang barat. Mereka tidak hanya mwnjajah wilayah akan tetapi juga menjajah moral intelektual serta kultural yang di miliki oleh umat Islam.

Sebagai indikator kebangkitan umat Islam pada masa itu ialah di tandai oleh kesadaran umat Islam akan ketertinggalan dan keterbelengguan di bidang intelektual, gerakan-gerakan pemikiran di mana-mana, mereka berusaha untuk kembali pada ajaran-ajaran Al-qur'an dan sunnah Nabi SAW. Di Mesir di pelopori Jadmaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, di Pakistan dan India di motori oleh Sayyid Akhmad Khan. Begitu juga di Indonesia juaga terdapat pembaharuan gerakan pemikiran yang dilakukan H.O.S. Cokro Aminota dengan SI (Serikat Islam), K.H. Akhmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama'.

Seiring dengan semua itu, muncul kitab-kitab tafsir yang sejalan dengan alam pikiran mereka. seperti

al-Manar yang di tulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Tafsir Mahasinut Ta'wil disusun oleh syekh Jamaluddin Al-Gasimi, Tafsir Al-Jawahir oleh Thanthawi Jauhari.⁷¹

⁷¹Ibid. h 34